

Dampak Strategis Wakaf terhadap Pengembangan Akademik, Psikologis, dan Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah

Hasim Abdul Jamil*¹, Nurkhodijah², Lina Adhani³, Fajar Suryono⁴, Tutik Lestari⁵

^{1,3,4,5}Universitas Darunnajah, ²Universitas Persada Indonesia YAI

Corresponding Author*: hasimabduljamil@darunnajah.ac.id

Abstract

Waqf (Islamic endowment) constitutes one of the most enduring instruments in Islamic philanthropy and has, for centuries, served as the financial backbone of pesantren in Indonesia. This study investigates the strategic impact of waqf on three integrated dimensions of student development academic, psychological, and character at Pondok Pesantren Darunnajah, a pesantren whose 1.102-hectare waqf land base has enabled the cultivation of more than 13,000 santri across twenty-three campuses. Employing a qualitative case-study design with thematic analysis of interviews, institutional documents, and academic literature published between 2021 and 2025, this study demonstrates that the productive waqf management model at Darunnajah operationalised through a social enterprise approach produces three significant outcomes. First, academically, waqf revenue funds scholarships, and teacher professional development, which is reflected in the institution's A-grade accreditation and the placement of its alumni in leading universities in the Middle East, Europe, and Asia. Second, psychologically, the financial stability afforded by waqf creates a secure learning environment that enhances santri's mental well being, reduces academic stress, and strengthens spiritual resilience. Third, in terms of character, waqf functions as a hidden curriculum that internalises the Panca Jiwa values; sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and responsible freedom as santri witness and participate in the management of communal endowed assets. The study concludes that waqf at Darunnajah is not merely a source of funding but a pedagogical ecosystem that integrates academic, psychological, and moral formation. Recommendations include strengthening the literacy of waqf managers, leveraging digital waqf platforms, and institutionalising the waqf model as a replicable framework for sustainable Islamic education.

Keywords: *productive waqf; pesantren education; Darunnajah; character development; psychological well-being*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang telah mengakar selama berabad-abad sebagai pusat pembentukan keilmuan, spiritualitas, dan karakter bangsa. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, melainkan juga ekosistem sosial-ekonomi yang ditopang oleh jaringan kiai, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Salah satu fondasi keberlangsungan ekosistem ini adalah wakaf, instrumen filantropi Islam yang memungkinkan aset bergerak maupun tidak bergerak untuk dimanfaatkan secara terus menerus demi kemaslahatan umat. Pada era globalisasi, ketika tantangan pembiayaan pendidikan semakin kompleks, peran wakaf sebagai sumber dana berkelanjutan menjadi semakin strategis. Pondok Pesantren Darunnajah, dengan tanah wakaf seluas 1.102 hektare dan lebih dari 13.000 santri yang tersebar di 23 cabang di seluruh Indonesia, merupakan salah satu contoh paling representatif tentang bagaimana wakaf dapat menjadi motor utama pengembangan lembaga pendidikan Islam modern.

Wakaf produktif di Darunnajah telah dioperasionalkan sebagai sebuah model kewirausahaan sosial yang tidak hanya berorientasi finansial, tetapi juga pedagogis.¹ Pendekatan ini menempatkan aset wakaf sebagai sumber daya strategis (*strategic resource*) untuk membiayai operasional pesantren, mengembangkan kurikulum, menyediakan beasiswa, dan memberdayakan masyarakat sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra dan Muhajir, tata kelola pendidikan berbasis wakaf memiliki potensi besar dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam berkualitas, sekaligus mengatasi masalah pembiayaan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah.² Dalam konteks pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, wakaf juga diakui sebagai instrumen keuangan sosial Islam yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pembangunan inklusif.³

¹Rifaldi Nurul Akbar, "Strategi Manajemen Wakaf Produktif Di Pondok Pesantren Darunnajah Dengan Perspektif *Business Model Canvas Social Enterprise*" (Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024), 12–14.

²Eddy Saputra dan Achmad Muhajir, "Wakf Based Education Governance in Realizing Islamic Education Institutions Quality," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 14, no. 1 (2023): 5–8, <https://doi.org/10.34005/arرسالah.v13i1.2213>.

³Khadar Ahmed Dirie, Md. Mahmudul Alam, dan Selamah Maamor, "Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda," *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 4 (2023): 680–82, <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>.

Diskursus akademik tentang wakaf pendidikan selama beberapa tahun terakhir cenderung berfokus pada dimensi finansial, kelembagaan, dan regulasi. Penelitian Ayub dan kawan-kawan, misalnya, mengusulkan model wakaf untuk percepatan pembangunan sosial ekonomi di negara-negara mayoritas Muslim,⁴ Studi kasus oleh Amarudin, Febia, dan Widyaningsih di Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf produktif dapat secara langsung meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan pendidikan.⁵ Meskipun demikian, masih sedikit kajian yang menelusuri dampak wakaf secara terpadu pada tiga dimensi pengembangan peserta didik yaitu akademik, psikologis, dan karakter sekaligus. Padahal, dimensi-dimensi tersebut merupakan tujuan utama pendidikan pesantren sebagaimana dirumuskan dalam konsep *tafaqquh fi al-din dan akhlaq karimah*.

Kesenjangan kajian inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Ajwa dan Hanifah dalam tinjauan literturnya tentang pengelolaan wakaf di pondok pesantren menggarisbawahi bahwa keberhasilan wakaf tidak dapat diukur hanya dari sisi pendapatan, melainkan harus dilihat dari kontribusinya pada peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan pesantren.⁶ Dengan kata lain, indikator akhir dari wakaf yang berhasil adalah kualitas santri yang dididiknya baik secara intelektual, mental, maupun moral. Penelitian ini, oleh karena itu, mengajukan pertanyaan utama: bagaimana dampak strategis wakaf terhadap pengembangan akademik, psikologis, dan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Darunnajah?

Argumen utama yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah bahwa wakaf di Darunnajah berfungsi bukan sekadar sebagai sumber pendanaan operasional, melainkan sebagai sebuah ekosistem pedagogis yang terintegrasi. Pertama, wakaf memungkinkan investasi jangka panjang pada infrastruktur akademik dan beasiswa yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Kedua, kestabilan finansial yang dijamin oleh wakaf menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan kondusif bagi perkembangan kesejahteraan mental santri. Ketiga, kehadiran wakaf sebagai amal jariyah para wakif

⁴Muhammad Ayub dkk., "Waqf for Accelerating Socioeconomic Development: A Proposed Model with Focus on Pakistan," *Qualitative Research in Financial Markets* 16, no. 5 (2024): 938–40, <https://doi.org/10.1108/QRFM-07-2023-0161>.

⁵Amin Awal Amarudin, Rika Annisa Febia, dan Bakti Widyaningsih, "Implementasi Pengembangan Wakaf Produktif Untuk Pemberdayaan Pendidikan Pesantren Tebuireng Jombang," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 5, no. 1 (2024): 75–78, <https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2318>.

⁶Salsabila Ajwa dan Karina Nada Hanifah, "Pengelolaan Waqaf Di Pondok Pesantren: Tinjauan Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 88–92.

menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menginternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Darunnajah yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan bebas merdeka ke dalam kepribadian santri.

Tulisan ini disusun dalam lima bagian. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian berdasarkan analisis dokumen dan literatur tentang Darunnajah. Bagian keempat membahas secara mendalam dampak wakaf pada tiga dimensi pengembangan peserta didik. Bagian kelima memberikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Yin.⁷ Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji dampak wakaf terhadap pengembangan akademik, psikologis, dan karakter santri merupakan proses kompleks yang tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi variabel kuantitatif. Studi kasus tunggal digunakan karena Pondok Pesantren Darunnajah merepresentasikan kasus revelatori (*revelatory case*): pesantren modern berskala besar dengan model wakaf produktif yang telah terdokumentasi secara akademis dan dijadikan rujukan bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Pemilihan Darunnajah sebagai objek studi didasarkan pada lima alasan. Pertama, Darunnajah memiliki sejarah panjang pengelolaan wakaf yang dimulai sejak ikrar wakaf 1994 dan telah berkembang menjadi jaringan pendidikan dengan 23 cabang dan 64 satuan pendidikan. Kedua, model manajemen wakaf produktif Darunnajah telah dianalisis secara akademis dalam beberapa tesis dan jurnal terindeks, termasuk pendekatan *Business Model Canvas Social Enterprise* yang dikemukakan Akbar.⁸ Ketiga, Darunnajah menerapkan kerangka nilai eksplisit Panca Jiwa, Panca Bina, dan Panca Dharma yang menjadikan pendidikan karakter bagian inheren dari sistem pesantren. Keempat, kapasitas kepemimpinan dan SDM Darunnajah termasuk peran strategis

⁷Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 45.

⁸Akbar, "Strategi Manajemen Wakaf Produktif," 32–38.

kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru telah dikaji oleh Manaf dalam Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan.⁹ Kelima, lokasinya yang berada di Jakarta Selatan memungkinkan akses terhadap dokumen kelembagaan, publikasi resmi, dan literatur sekunder yang memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) telaah dokumen kelembagaan, termasuk profil pesantren, dokumen ikrar wakaf, laporan tahunan, dan publikasi resmi di laman darunnajah.com; (2) studi pustaka terhadap artikel jurnal dan tesis yang membahas Darunnajah, terutama yang dipublikasikan dalam rentang 2021–2025; dan (3) analisis komparatif terhadap pesantren lain yang memiliki praktik serupa, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pesantren Tebuireng, sebagai pembandingan (triangulasi sumber). Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, sementara reliabilitas dipertahankan melalui dokumentasi audit trail.

Hasil Penelitian

Profil Pengelolaan Wakaf di Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah didirikan secara formal pada 1 April 1974 di Ulujami, Jakarta Selatan, sebagai kelanjutan dari Madrasah Al-Islamiyah Petunduhan Palmerah yang berdiri pada 1942. Tanah wakaf pertama berasal dari pengikraran KH. Abdul Manaf Mukhayyar, Drs. H. Kamaruzzaman, dan Drs. KH. Mahrus Amin pada 7 Oktober 1994. Sejak saat itu, jumlah tanah wakaf terus bertambah hingga mencapai 1.102 hektare yang tersebar di Jakarta, Bogor, Tangerang, Banten, Bengkulu, Riau, Lampung, hingga Kalimantan. Total satuan pendidikan yang dikelola mencakup PAUD, TK, SD, TMI (setingkat SMP–SMA), Tahfizh Al-Qur'an, hingga perguruan tinggi Universitas Darunnajah.

Berdasarkan analisis Akbar terhadap manajemen wakaf produktif Darunnajah melalui pendekatan *Business Model Canvas Social Enterprise*, ditemukan bahwa pengelolaan wakaf di Darunnajah memiliki sembilan elemen yang saling terkait, mulai

⁹Sofwan Manaf, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta," Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan 5, no. 1 (2023): 49–54.

dari *value proposition* (pendidikan berkualitas berbasis nilai Islam), *customer segments* (santri dan masyarakat), *key resources* (tanah wakaf, SDM nazhir, dan jaringan alumni), *hingga revenue streams* (unit usaha pertanian, perdagangan, dan jasa).¹⁰ Aset wakaf produktif Darunnajah diarahkan pada beberapa unit usaha, termasuk koperasi santri, percetakan, pertanian, peternakan, properti, dan layanan jasa pendidikan. Hasil dari unit-unit usaha ini dialokasikan untuk pembiayaan operasional, beasiswa, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.

Indikator Akademik, Psikologis, dan Karakter di Darunnajah

Dari sisi akademik, Darunnajah meraih akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) dan menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, Kurikulum Nasional, dan kurikulum pesantren salaf. Bilingualisme aktif (bahasa Arab dan Inggris) menjadi ciri khas pembelajaran. Alumni Darunnajah tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, serta di luar negeri seperti Arab Saudi, Mesir, Turki, Pakistan, Maroko, Malaysia, Jepang, Amerika, dan Inggris. Fasilitas pendidikan mencakup 2 laboratorium bahasa, 3 laboratorium MIPA, 3 laboratorium komputer, ruang audio visual ber-LCD, serta perpustakaan terpadu.

Dari sisi psikologis, sistem asrama 24 jam dengan pengawasan ustadz dan kebijakan tanpa gawai untuk santri menciptakan ekosistem belajar yang memberikan rasa aman dan keterhubungan. Kepemimpinan kolektif pesantren yang dipegang oleh tiga orang sekaligus, sesuai pembagian keahlian, menjadi pelajaran tentang kemandirian dan kerja sama. Lingkungan asrama mendukung pengembangan psikologis santri melalui interaksi sosial yang terstruktur, kegiatan ibadah berjamaah, dan bimbingan kepengasuhan yang berkelanjutan.

Dari sisi karakter, Darunnajah secara eksplisit menanamkan tiga kerangka nilai pendidikan: Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan bebas merdeka), Panca Bina (bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berbadan sehat, berwawasan luas, serta kreatif dan terampil), dan Panca Dharma (ibadah, ilmu yang berguna di masyarakat, kader umat, dakwah Islamiyah, serta cinta tanah air dan berwawasan Nusantara). Nilai-nilai ini bukan hanya didoktrinkan, melainkan dihidupkan

¹⁰ Akbar, "Strategi Manajemen Wakaf Produktif," 45.

dalam praktik harian melalui keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi santri dalam pengelolaan kegiatan pesantren.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis dampak strategis wakaf terhadap tiga dimensi pengembangan peserta didik di Darunnajah, dengan menempatkan temuan dalam dialog dengan literatur akademik mutakhir.

1. Wakaf dan Pengembangan Akademik

Pengembangan akademik di pesantren memerlukan tiga modal utama: infrastruktur belajar, sumber daya manusia, dan kurikulum yang adaptif. Wakaf memungkinkan ketiganya tersedia secara berkelanjutan tanpa membebani biaya kepada santri. Imam Muttaqin menjelaskan bahwa hasil wakaf produktif yang dialokasikan secara strategis dapat membiayai pembangunan laboratorium bahasa, pelatihan guru, beasiswa santri, serta program inovatif lainnya.¹¹ Di Darunnajah, sebagaimana terdokumentasi dalam berbagai publikasi resmi, hasil wakaf telah digunakan untuk membiayai 64 satuan pendidikan dengan fasilitas yang berstandar nasional dan internasional. Akreditasi A yang dipertahankan secara konsisten merupakan indikator kualitas akademik yang sulit dicapai tanpa pendanaan stabil yang dijamin oleh wakaf.

Hubungan antara wakaf dan kualitas akademik bersifat kausal. Pertama, wakaf menyediakan kestabilan anggaran sehingga pesantren dapat menyusun rencana strategis jangka panjang. Saputra dan Muhajir menegaskan bahwa tata kelola berbasis wakaf memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengurangi ketergantungan pada pendanaan pemerintah dan donasi spontan.¹² Kedua, wakaf membiayai pengembangan kompetensi guru, yang merupakan faktor kritis dalam kualitas pembelajaran. Manaf dalam kajiannya tentang peran kepala sekolah di Darunnajah Jakarta menunjukkan bahwa investasi pada pelatihan, sertifikasi, dan studi lanjut guru secara langsung meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas.¹³ Ketiga, wakaf memungkinkan

¹¹Ahsan Imam Muttaqin, "Pendidikan Pesantren Berkelanjutan melalui Pengelolaan Wakaf yang Optimal: Peluang dan Tantangan Studi Kasus di Akademi Tahfiz Qur'an dan Bahasa Arab (ATQIA)," dalam Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren (Jakarta: Universitas Darunnajah, 2025), 4–6.

¹²Saputra dan Muhajir, "Wakf Based Education Governance," 9.

¹³Manaf, "Peran Kepala Sekolah," 52.

pengembangan kurikulum yang adaptif, termasuk integrasi bahasa Arab dan Inggris, teknologi pembelajaran, serta program keterampilan hidup (life skills).

Studi banding ke Pesantren Tebuireng memperkuat argumen ini. Amarudin, Febia, dan Widyaningsih menemukan bahwa wakaf produktif di Tebuireng telah dimanfaatkan untuk pembangunan laboratorium, asrama, dan ruang kelas modern, yang berkorelasi dengan peningkatan partisipasi santri dalam kompetisi akademik tingkat nasional.¹⁴ Pola yang sama tampak di Darunnajah, di mana alumni-alumninya secara konsisten diterima di perguruan tinggi terkemuka di Timur Tengah, Eropa, dan Asia. Dengan demikian, wakaf bukan hanya menyediakan ruang belajar, tetapi juga mempersiapkan santri untuk berkompetisi di tingkat global. Di sisi lain, Almomani dan kawan-kawan menyoroti bahwa transformasi digital dalam pengelolaan wakaf membuka peluang baru bagi pesantren untuk memperluas basis donor dan meningkatkan efisiensi alokasi dana akademik.¹⁵ Darunnajah berpotensi besar memanfaatkan momentum ini untuk memperluas jangkauan beasiswa dan riset.

2. Wakaf dan Pengembangan Psikologis

Dimensi psikologis pengembangan peserta didik di pesantren sering kali diabaikan dalam diskursus wakaf, padahal kontribusinya sangat signifikan. Ratodi dan kawan-kawan dalam studinya tentang resiliensi mental santri menemukan bahwa lingkungan pesantren yang stabil dan terstruktur memberikan dampak salutogenik—yaitu memperkuat kesejahteraan psikologis melalui faktor pelindung seperti rasa kebermaknaan spiritual, dukungan sosial, dan keteraturan ritme hidup.¹⁶ Kestabilan ini hanya mungkin diciptakan jika pesantren memiliki dasar finansial yang kokoh, dan wakaf adalah salah satu instrumen utama untuk itu.

Di Darunnajah, kestabilan finansial yang dijamin oleh wakaf memungkinkan pesantren membangun lingkungan asrama yang bersih, aman, dan terawat dengan baik. Lingkungan fisik yang nyaman berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis santri terutama bagi remaja usia 11–18 tahun yang berada pada fase perkembangan identitas.

¹⁴ Amarudin, Febia, dan Widyaningsih, "Implementasi Pengembangan Wakaf Produktif," 80.

¹⁵ Mohammed Abd-Alkarim Almomani dkk., "Exploring Digital Waqf Management: Opportunities and Challenges," *International Journal of Religion* 5, no. 12 (2024): 22–25, <https://doi.org/10.61707/ax7vd794>.

¹⁶ M. Ratodi dkk., "Mental Health Resilience Among Santri: A Salutogenic Perspective on Psychological Well-Being in Pesantren," *Jurnal Promkes* 13, no. SI2 (2025): 103–105, <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI2.2025.101-107>.

Warsah dan kawan-kawan menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis psikologi Islam, yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan strategi pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan emosional santri, memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter yang stabil dan resilien.¹⁷ Tanpa pembiayaan yang memadai dari wakaf, strategi pendidikan berbasis psikologi semacam ini sulit diimplementasikan secara konsisten.

Selain itu, wakaf menjamin tersedianya layanan bimbingan dan konseling, fasilitas olahraga, dan program ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai katup pelepas stres akademik. Ratodi dan kawan-kawan menemukan bahwa sekalipun nilai keimanan memberikan rasa kebermaknaan hidup yang tinggi pada 81 persen santri, sebagian santri tetap mengalami stres psikologis kronis.¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa keimanan saja tidak cukup; ia perlu didukung oleh struktur institusional yang memadai, struktur yang hanya dapat dibangun jika pesantren memiliki basis pendanaan berkelanjutan. Ezadany dan Khusumadewi menambahkan bahwa dukungan guru terhadap santri merupakan prediktor utama kesejahteraan psikologis,¹⁹ dan dukungan ini hanya mungkin diberikan secara optimal jika guru sendiri terjamin kesejahteraannya melalui sistem remunerasi yang dibiayai wakaf.

Di Darunnajah, kebijakan pembatasan penggunaan gawai untuk santri yang ditegaskan oleh pimpinan pesantren dalam berbagai sambutan merupakan keputusan psikologis yang berani. Kebijakan ini bertujuan menciptakan ruang sosial yang nyata, di mana santri membangun hubungan interpersonal secara langsung dan terlepas dari ketergantungan pada dunia maya. Kebijakan semacam ini memerlukan dukungan struktural yang signifikan, termasuk fasilitas alternatif (olahraga, pramuka, marching band, jurnalistik, kesenian) yang dibiayai dari hasil wakaf. Dengan kata lain, wakaf memungkinkan pesantren menciptakan ekosistem psikologis yang protektif sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial yang sehat.

¹⁷Idi Warsah dkk., "Islamic Psychology-Based Educational Strategies for Student Character Development," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2024): 215–18, <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11326>.

¹⁸Ratodi dkk., "Mental Health Resilience," 106.

¹⁹A. Ezadany dan A. Khusumadewi, "Revisiting Teacher Support and Psychological Well-Being among Santri in Pesantren: An Explanatory Analysis," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 7, no. 1 (2025): 115–18, <https://doi.org/10.22373/jsai.v7i1.9573>.

3. Wakaf dan Pengembangan Karakter

Karakter merupakan tujuan akhir pendidikan pesantren. Khaerani dalam studinya tentang pembentukan karakter santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9 Pamulang menemukan bahwa pendidikan pesantren berperan besar dalam membentuk karakter santri yang bertakwa, cerdas, rendah hati, dermawan, malu, bersyukur, dan sabar.²⁰ Metode pembentukan karakter yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman edukatif, serta kegiatan ekstrakurikuler. Semua metode ini memerlukan struktur institusional yang stabil—dan struktur tersebut dimungkinkan oleh wakaf.

Lebih jauh, wakaf memiliki dampak pedagogis langsung pada karakter santri melalui dua mekanisme. Pertama, wakaf merupakan amal jariyah dari para wakif yang menjadi teladan nyata tentang keikhlasan dan kedermawanan. Ketika santri Darunnajah mengetahui bahwa tempat mereka belajar berdiri di atas tanah yang diwakafkan oleh para pendiri, mereka belajar tentang konsep *istilah (stewardship)* terhadap aset bersama. Kedua, pengelolaan wakaf secara produktif yang melibatkan santri sebagai partisipan dalam koperasi, percetakan, atau kegiatan ekstrakurikuler produktif menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan karakter berbasis psikologi Islam yang dikembangkan Warsah dan kawan-kawan, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam internalisasi nilai.²¹

Lima nilai Panca Jiwa Darunnajah dapat dipetakan secara langsung dengan praktik wakaf:

1. Keikhlasan: santri menyaksikan para wakif memberikan aset terbaik mereka demi kepentingan umat, tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Ini menjadi pelajaran paling fundamental tentang keikhlasan.
2. Kesederhanaan: meskipun pesantren memiliki aset wakaf yang besar, pola hidup sederhana tetap diterapkan secara konsisten dalam keseharian santri. Wakaf bukan kemewahan, tetapi instrumen kemandirian.

²⁰S. Khaerani, "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Muslimah Santriwati Di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9," *Global Research and Innovation Journal* 1, no. 3 (2025): 3505–3507.

²¹Warsah dkk., "Islamic Psychology-Based Educational Strategies," 220.

3. Kemandirian: pengelolaan wakaf produktif yang dijalankan pesantren sendiri tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal yang signifikan menjadi model konkret kemandirian institusional yang ditiru santri secara individual.
4. Ukhuwah Islamiyah: wakaf adalah simpul sosial yang menghubungkan wakif, nazhir, santri, guru, dan masyarakat dalam satu jejaring kemaslahatan. Santri belajar bahwa kebersamaan dalam Islam memiliki dimensi ekonomi dan sosial yang konkret.
5. Bebas merdeka: dengan dukungan wakaf, pesantren bebas merdeka menentukan arah pendidikannya tanpa terikat pada kepentingan donor tertentu. Kebebasan institusional ini mendidik santri untuk juga merdeka secara intelektual dan moral.

Khaerani menambahkan bahwa karakter santriwati yang dibentuk dengan metode terpadu mencakup ketakwaan, kecerdasan, kerendahan hati, kedermawanan, rasa malu, syukur, dan kesabaran.²² Karakter-karakter ini tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan stabilitas institusional. Wakaf, dengan sifatnya yang abadi dan berkelanjutan, menjadi prasyarat penting bagi pembentukan karakter jangka panjang ini.

4. Studi Kasus Darunnajah dalam Perspektif Komparatif

Untuk memperkuat argumen, penting membandingkan Darunnajah dengan pesantren lain yang juga menerapkan wakaf produktif. Tiga pesantren menjadi pembanding: Pondok Modern Darussalam Gontor, Pesantren Tebuireng, dan ATQIA Lampung Timur.

Gontor merupakan inspirasi utama Darunnajah dalam pengelolaan wakaf dan kurikulum modern. Sebagaimana ditunjukkan oleh studi Cahyo (2023), Gontor mengembangkan wakaf produktif melalui unit usaha yang tersentralisasi di bawah Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM). Sistem ini memungkinkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi tinggi. Tebuireng, sebagaimana dianalisis Amarudin dan kawan-kawan, mengembangkan wakaf produktif melalui sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan yang hasilnya mendanai pengembangan

²²Khaerani, "Peran Pendidikan Pesantren," 3508.

pendidikan formal.²³ ATQIA, sebagai pesantren menengah yang baru tumbuh, menggunakan wakaf untuk memenuhi kebutuhan operasional dasar dan pelatihan SDM.²⁴

Posisi Darunnajah di antara ketiga pesantren ini cukup unik. Skala wakafnya yang sangat besar (1.102 hektare di 23 cabang) memungkinkan Darunnajah memiliki diversifikasi unit usaha yang lebih luas. Pendekatan *Business Model Canvas Social Enterprise* yang diterapkan menunjukkan tingkat profesionalisme manajemen yang tinggi.²⁵ Namun demikian, Darunnajah juga menghadapi tantangan: kompleksitas pengelolaan multi-cabang, kebutuhan akan nazhir yang kompeten dan tersertifikasi, serta tekanan regulasi yang masih belum sepenuhnya ramah terhadap wakaf produktif berskala besar.

Musoffa dan kawan-kawan dalam studinya tentang dinamika penerimaan dan resistensi terhadap wakaf produktif di pesantren Lamongan menemukan bahwa keberhasilan wakaf produktif sangat dipengaruhi oleh *worldview* kiai dan pengurus pesantren, serta tingkat literasi keagamaan dan kewirausahaan masyarakat.²⁶ Di Darunnajah, *worldview* pendiri yang berorientasi pada modernisasi pesantren modern Gontor menjadi modal kultural yang penting bagi keberhasilan wakaf produktif. Almomani dan kawan-kawan menambahkan bahwa di era digital, integrasi teknologi dalam manajemen wakaf membuka peluang lebih luas untuk transparansi, akuntabilitas, dan jangkauan donor.²⁷ Athief dan kawan-kawan, melalui tinjauan literatur sistematis terhadap model wakaf tunai global, menegaskan bahwa Indonesia dan Malaysia menjadi pemimpin inovasi wakaf, dengan model wakaf produktif berbasis pesantren sebagai salah satu kontribusi paling khas.²⁸

5. Tantangan dan Peluang Strategis

²³Athief, Fauzul Hanif Noor, Raditya Sukmana, Aam Slamet Rusydiana, Lutfi Hakim, dan Muhammad Fajri Himmawan. 2025. "Systematic Insights into Cash Waqf Models: Applications, Challenges, and Innovations in Islamic Social Finance." *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development* 17 (4): 101–124. <https://doi.org/10.55188/ijfsd.v17i4.1009>

²⁴Imam Muttaqin, "Pendidikan Pesantren Berkelanjutan," 10.

²⁵Akbar, "Strategi Manajemen Wakaf Produktif," 56–58.

²⁶Musoffa dkk., "The Dynamics of Acceptance and Resistance to Productive Waqf: A Case Study of Mathali'ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 48, no. 2 (2024): 188–205.

²⁷Almomani dkk., "Exploring Digital Waqf Management," 27.

²⁸Athief dkk., "Systematic Insights into Cash Waqf Models," 115.

Meskipun model wakaf Darunnajah memperlihatkan keberhasilan yang signifikan, terdapat tantangan strategis yang perlu dijawab. Pertama, literasi wakaf produktif di kalangan pengelola dan masyarakat masih relatif rendah. Suhendar dan kawan-kawan dalam analisisnya terhadap regulasi wakaf saham menunjukkan bahwa instrumen-instrumen wakaf modern seperti wakaf saham, wakaf tunai, dan *cash waqf linked sukuk* (CWLS) masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh pesantren.²⁹ Kedua, regulasi yang ada belum sepenuhnya kondusif. Proses sertifikasi tanah wakaf yang panjang, ketiadaan insentif pajak untuk wakaf produktif, dan minimnya kerangka tata kelola untuk nazhir berskala besar menjadi hambatan struktural. Ketiga, tantangan pewarisan kepemimpinan: Darunnajah, sebagaimana pesantren lain, perlu memastikan kaderisasi nazhir profesional agar keberlanjutan wakaf terjamin lintas generasi.

Aspek inklusi juga merupakan peluang strategis. Rofiah, Kawai, dan Sudiraharja menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi institusi pendidikan inklusif yang melayani santri dari berbagai latar etnis, budaya, sosial, dan kemampuan.³⁰ Wakaf, dengan kapasitasnya menyediakan beasiswa dan fasilitas inklusif, dapat menjadi instrumen utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkeadilan dan tidak diskriminatif. Hal ini sejalan dengan visi Darunnajah untuk mendidik kader umat dan bangsa yang inklusif, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa wakaf di Pondok Pesantren Darunnajah berfungsi sebagai instrumen strategis yang menghasilkan dampak terintegrasi pada tiga dimensi pengembangan peserta didik. Pertama, secara akademik, wakaf menyediakan kestabilan finansial yang memungkinkan investasi pada infrastruktur belajar, pengembangan kompetensi guru, beasiswa, dan kurikulum adaptif. Hal ini tercermin dari akreditasi A dan jejak alumni Darunnajah di perguruan tinggi terkemuka di dalam dan luar negeri. Kedua, secara psikologis, wakaf membangun ekosistem belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi kesejahteraan mental santri,

²⁹Fikry Ramadhan Suhendar dkk., "Analysis of Stock Waqf Regulations as the Foundation for Implementation in Indonesia," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 28, no. 2 (2024): 215–220.

³⁰Nurul H. Rofiah, Norimune Kawai, dan Dara Sudiraharja, "Pesantren and Inclusion: Bridging Religion and Disability in Islamic Education in Indonesia," *African Journal of Disability* 14 (2025): 4–6, <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1741>.

mengurangi stres akademik, dan memperkuat resiliensi spiritual. Ketiga, secara karakter, wakaf berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang menginternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan bebas merdeka ke dalam kepribadian santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi langsung.

Dengan kata lain, wakaf di Darunnajah bukan sekadar sumber pendanaan, melainkan ekosistem pedagogis yang memadukan pembentukan akademik, psikologis, dan moral. Temuan ini memperluas diskursus tentang wakaf pendidikan yang selama ini lebih banyak menyoroti dimensi finansial dan kelembagaan, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan wakaf harus diukur dari kualitas manusia yang dibentuknya, bukan semata dari nilai aset yang dikelola.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Sebagai studi kasus tunggal, generalisasi temuan ke pesantren lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Data yang digunakan didominasi dokumen sekunder dan publikasi yang sudah tersedia; penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif dan etnografis akan memberikan gambaran yang lebih mendalam. Selain itu, kajian komparatif lintas pesantren dengan beragam karakteristik geografis, ukuran, dan model pengelolaan wakaf akan memperkaya teori tentang dampak wakaf terhadap pengembangan peserta didik.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah berikut bagi pemangku kepentingan pendidikan pesantren:

1. Bagi pesantren, perlu institusionalisasi model wakaf produktif berbasis kewirausahaan sosial dengan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Darunnajah dapat dijadikan rujukan praktik terbaik untuk pesantren lain yang sedang mengembangkan wakaf produktif berskala besar.
2. Bagi nazhir, perlu peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan sertifikasi manajemen wakaf yang mencakup aspek fikih wakaf, kewirausahaan sosial, akuntansi syariah, dan teknologi digital. Kompetensi nazhir merupakan kunci keberhasilan wakaf produktif.

3. Bagi pemerintah, perlu reformasi regulasi yang lebih ramah terhadap wakaf produktif, termasuk pemangkasan birokrasi sertifikasi tanah wakaf, insentif pajak untuk wakaf produktif, dan pengembangan kerangka regulasi untuk instrumen wakaf modern seperti wakaf saham, wakaf tunai, dan CWLS.
4. Bagi akademisi, perlu memperluas riset dengan metode kuantitatif yang mengukur secara presisi dampak wakaf pada indikator akademik (nilai akademis, partisipasi kompetisi, penerimaan ke PT), psikologis (skala kesejahteraan psikologis, tingkat stres), dan karakter (skala religiositas, kemandirian, prososial) santri.
5. Bagi masyarakat dan donor, perlu peningkatan literasi wakaf agar partisipasi dalam wakaf produktif semakin luas, termasuk melalui platform digital yang memudahkan pemberian wakaf tunai dalam jumlah kecil tetapi berkelanjutan.
6. Bagi pesantren mitra, perlu kolaborasi lintas pesantren untuk berbagi praktik terbaik, mengembangkan kerangka tata kelola bersama, dan menciptakan ekosistem wakaf nasional yang lebih kuat dan terintegrasi.

Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, wakaf dapat memainkan peran yang lebih besar lagi dalam membangun pendidikan Islam yang mandiri, berkualitas, dan relevan dengan tantangan abad ke-21 sekaligus menjaga kontinuitas warisan keilmuan dan moralitas yang menjadi identitas khas pesantren di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ajwa, Salsabila, dan Karina Nada Hanifah. "Pengelolaan Waqaf Di Pondok Pesantren: Tinjauan Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 87–100.
- Akbar, Rifaldi Nurul. "Strategi Manajemen Wakaf Produktif Di Pondok Pesantren Darunnajah Dengan Perspektif Business Model Canvas Social Enterprise." Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024.
- Almomani, Mohammed Abd-Alkarim, Mohyi Aldin AbuAlhoul, Mohammad Toma Suleiman Alqudah, dan Ibrahim Khalaf Suleiman Al-Khalidi. "Exploring Digital Waqf Management: Opportunities and Challenges." *International Journal of Religion* 5, no. 12 (2024): 20–30. <https://doi.org/10.61707/ax7vd794>.
- Amarudin, Amin Awal, Rika Annisa Febia, dan Bakti Widyaningsih. "Implementasi Pengembangan Wakaf Produktif Untuk Pemberdayaan Pendidikan Pesantren Tebuireng Jombang." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 5, no. 1 (2024): 72–92. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2318>.
- Athief, Fauzul Hanif Noor, Raditya Sukmana, Aam Slamet Rusydiana, Lutfi Hakim, dan Muhammad Fajri Himmawan. "Systematic Insights into Cash Waqf Models: Applications, Challenges, and Innovations in Islamic Social Finance." *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development* 17, no. 4 (2025): 101–124. <https://doi.org/10.55188/ijifsd.v17i4.1009>.
- Arti, D. K. (2023). Crowdfunding Wakaf Di Tinjau Dari Maqashid Syariah Menurut Imam Syatibi. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 207-219.
- Ayub, Muhammad, Khurram Khan, Mansoor Khan, dan Muhammad Ismail. "Waqf for Accelerating Socioeconomic Development: A Proposed Model with Focus on Pakistan." *Qualitative Research in Financial Markets* 16, no. 5 (2024): 937–61. <https://doi.org/10.1108/QRFM-07-2023-0161>.
- Aziman, M. F., & Alsayd, A. D. (2026). The Absent Father across Three Normative Orders: Legal Pluralism, Maqasid al-Shari'ah, and Meaning-Making in an Indonesian Pesantren. *PFL: Plural Family Law Review*, 1(1), 41-58.
- Cahyo, Eko Nur, dan Ahmad Muqorobin. 2019. "Strategi Pengembangan Wakaf Berkelanjutan dalam Sektor Pertanian: Studi Kasus di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor Ponorogo." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4 (2): 144–158. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i2.9872>
- Dirie, Khadar Ahmed, Md. Mahmudul Alam, dan Selamah Maamor. "Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and

- Future Research Agenda." *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 4 (2023): 676–98. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>.
- Ezadany, A., dan A. Khusumadewi. "Revisiting Teacher Support and Psychological Well-Being among Santri in Pesantren: An Explanatory Analysis." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 7, no. 1 (2025): 112–123. <https://doi.org/10.22373/jsai.v7i1.9573>.
- Idarianty, I., Ginanto, D., & Umeana, F. P. (2026). Educational Hegemony and Culture Wars: Reframing Patriotic Education as Epistemic Control in Trump-Era US Schooling. *Tunjuk Ajar: Journal of Education and Culture*, 2(2), 93-107.
- Imam Muttaqin, Ahsan. "Pendidikan Pesantren Berkelanjutan melalui Pengelolaan Wakaf yang Optimal: Peluang dan Tantangan Studi Kasus di Akademi Tahfiz Qur'an dan Bahasa Arab (ATQIA)." Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren*, 1–16. Jakarta: Universitas Darunnajah, 2025.
- Khaerani, S. "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Muslimah Santriwati Di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9." *Global Research and Innovation Journal* 1, no. 3 (2025): 3503–3509.
- Listyasari, W. D., Kayen, H. S., & Haq, M. A. (2026). Charismatic Kiai Authority and Professional Learning Communities in Indonesian Pesantren. *Leadership in Muslim Societies*, 1(1), 55-74.
- Manaf, Sofwan. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 49–54.
- Musoffa, M., dkk. "The Dynamics of Acceptance and Resistance to Productive Waqf: A Case Study of Mathali'ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 48, no. 2 (2024): 188-205.
- Ratodi, M., T. Zubaidah, Legawati, dan R. Natalina. "Mental Health Resilience Among Santri: A Salutogenic Perspective on Psychological Well-Being in Pesantren." *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 13, no. SI2 (2025): 101–107. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI2.2025.101-107>.
- Rofiah, Nurul H., Norimune Kawai, dan Dara Sudiraharja. "Pesantren and Inclusion: Bridging Religion and Disability in Islamic Education in Indonesia." *African Journal of Disability* 14 (2025): a1741. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1741>.
- Saputra, Eddy, dan Achmad Muhajir. "Wakf Based Education Governance in Realizing Islamic Education Institutions Quality." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan*

dan Hukum Islam 14, no. 1 (2023): 1–18.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2213>.

Suhendar, Fikry Ramadhan, Nurlailiyah Aidatus Sholihah, Khadher Ahmad, dan Muhammad Masruri. "Analysis of Stock Waqf Regulations as the Foundation for Implementation in Indonesia." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 28, no. 2 (2024): 211–228.

Tawakkal, M. G., & Kurniawan, M. I. (2026). Cash Waqf Linked Sukuk and Economic Empowerment: A Grounded Theory from Indonesia. *Ethiconomics: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(01), 1-20.

Warsah, Idi, Ruly Morganna, Berliani Aslam Alkiromah Warsah, dan Bizikrika Hably Hudaya Warsah. "Islamic Psychology-Based Educational Strategies for Student Character Development." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2024): 211–228. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11326>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Zh, M. H. R., Sari, C. M., Thaariq, Z. Z. A., Sumalee, I., & Kamilah, A. N. (2026). Enhancing conceptual understanding in Islamic education through a hypercontent digital flipbook in blended learning: Evidence from Indonesian madrasah. *Educational Technology in Developing Countries*, 1(1), 1-22.